

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Ada dua makna fanatisme dalam organisasi masyarakat Islam yaitu yang pertama adalah fanatisme positif dan yang kedua adalah fanatisme negatif. Fanatisme positif muncul disebabkan oleh kesadaran total seseorang terhadap permasalahan atau obyek yang sedang dihadapi. Sehingga dengan demikian orang yang fanatik terhadap sesuatu maka mereka siap dengan segala resiko dan konsekuensinya.

Sikap totalitas dan komitmen tinggi menjadi ciri dari fanatisme positif ini. Sedangkan makna fanatisme negatif adalah sikap fanatik yang muncul karena sebab-sebab lain tanpa dasar kesadaran seseorang. Mereka cenderung bersikap dengan menggunakan ambisi dan keyakinan penuh tanpa memahami permasalahan dan obyek yang sedang dihadapi. Model fanatisme ini biasanya sengaja dikonstruksi untuk orang kalangan awam oleh individu atau kelompok tertentu yang mempunyai suatu kepentingan atau untuk menjalankan paham dan idenya.

Sebagian dari aktifis ormas Islam memilih untuk bersikap fanatik kepada ormasnya karena dua hal, yaitu dalam berorganisasi harus ada sikap fanatik internal dan fanatik eksternal. Fanatik internal ada karena kesesuaian pribadi dengan visi ormas tertentu sehingga ada rasa terpenuhi atas kebutuhan psikis

atau spiritualnya. Sedangkan fanatik eksternal ada karena keterkaitan dengan misi dakwah yang harus dijalankan sebagai seorang mukmin yaitu dengan cara yang telah ditentukan dan dipilih serta dikembangkan oleh ormas Islam yang menjadi pilihannya sehingga muncul komitmen tinggi dalam berdakwah sesuai dengan ormas yang telah menjadi pilihannya sebagai bentuk mediana untuk berdakwah.

Dalam hal ini seorang aktifis tidak menjadikan ormas Islam sebagai satu-satunya media dalam berdakwah. Karena dalam penentuan media dakwah diambil oleh aktifis sesuai dengan konteks permasalahan yang sedang dihadapi. Sehingga nilai efektifitas dalam berdakwah tetap terjaga tanpa meninggalkan nilai dan azas yang ada pada ormas Islam yang menjadi pilihannya. Namun ternyata statusnya sebagai seorang aktifis belum bisa menjamin komitmennya dalam beragama. Hal ini kembali ke masing-masing individu. Dalam hal ini komitmen keagamaan terbagi dalam dua hal, yaitu terkait dengan ibadah *mahdah* dan ibadah *ghairu mahdah*. Terkait ibadah *mahdah* sulit untuk diukur sejauh mana kekhusyuan serta kebagusan spiritual seorang aktifis. Karena ini menyangkut hubungan seorang aktifis dengan Allah. Pihak luar hanya bisa sebatas melihatnya dalam nilai *syar'i* dan lahiriahnya saja. Akan tetapi dalam hal ibadah *ghairu mahdah* seorang aktifis sudah bisa dipastikan terjadi hubungan yang tinggi dengan komitmen keagamanya. .

Dalam meyakini perbedaan antara ormas Islam satu dengan lainnya para aktifis cenderung pada sikap yang bijaksana dan arif dengan menjunjung tinggi

nilai-nilai toleransi. Dikalangan lapisan atas hal ini mudah untuk dilakukan, namun untuk kalangan lapisan bawah biasanya cenderung sulit untuk dilakukan. Semua ini tidak lepas oleh beberapa faktor yaitu terkait ilmu pengetahuan, wawasan keagamaan, sikap setuju dalam menerima perbedaan dan kedewasaan berfikir serta bersikap dalam menyikapi setiap permasalahan.

Dalam Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo yang terjadi adalah fanatisme positif yaitu para aktifis menyadari betul segala permasalahan dari keputusan yang telah diambilnya dalam berorganisasi untuk berdakwah. Sehingga akibat dari setiap keputusan yang mereka ambil benar-benar sudah dipertimbangkan tentunya dengan penuh sikap bijaksana. Dari sikap yang seperti inilah diharapkan bisa menjadi sebuah kontribusi positif terhadap perkembangan Islam khususnya di daerah Ponorogo.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian terkait dengan fanatisme dalam organisasi masyarakat Islam ini peneliti mempunyai beberapa catatan sebagai bentuk saran untuk peneliti yang akan datang maupun bagi masyarakat pada umumnya.

Bagi peneliti yang akan datang, lakukan penggalan data yang lebih mendalam untuk mendapatkan sebuah kesimpulan yang lebih baik. Suatu misal peneliti sekarang masih melakukan pengkajian data dari arah sepihak yaitu satu ormas saja (Muhammadiyah) sebagai bahan kajian. Peneliti yang akan datang

bisa melakukan studi di beberapa ormas Islam untuk dilakukan pengkajian selanjutnya dilakukan studi komparasi antara ormas Islam satu dengan lainnya sehingga akan mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.

Bagi masyarakat pada umumnya khususnya umat muslim, mari belajar bersama dalam bersikap lebih dewasa dengan sikap setuju untuk menerima suatu perbedaan. Sehingga hal-hal yang tidak diinginkan bersama tidak terjadi dan kerukunan bersama bisa tercipta dengan indah sebagai bentuk *rahmatan lil 'alamin*.